

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KERAJAAN  
ALAM JAYO TANAH SINGIANG  
(Rantau nan-12 Koto Sangir, Solok Selatan)**

***HISTORY AND CULTURE OF  
ALAM JAYO TANAH SINGIANG KINGDOM  
(Rantau nan-12 Koto Sangir, Solok Selatan)***

**Firdaus**

*Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang  
email: firdatuk@gmail.com*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang sejarah dan kebudayaan Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang. Kajian ini menarik diungkapkan karena masyarakat Solok Selatan sekarang kurang mengenal Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang, mereka hanya mengenal Kecamatan Sangir. Setelah terbentuknya Kabupaten Solok Selatan malah pusat kabupaten terdapat di daerah kerajaan ini. Di samping itu masyarakat Rantau Nan-12 Koto Sangir kurang jelas asal usul mereka, apakah mereka berasal dari Pagaruyung atau dari Sungai Pagu. Setelah dilakukan penelitian dengan metode sosio-historis, maka dapat diketahui bahwa di wilayah Sangir sekarang pernah berdiri Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang yang berasal dari Pagaruyung, sementara masyarakat Rantau Nan-12 Koto Sangir ada juga yang berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu. Masyarakat Rantau Nan-12 Koto Sangir banyak meninggalkan kebudayaan yang dapat kita lihat sekarang, seperti sistim sosial, sistim ekonomi, sistim politik, sistim seni dan sistim religi. Sistim budaya yang terdapat di Rantau Nan-12 Koto Sangir ini sudah dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga nuansa Islamnya lebih kental.

**Kata Kunci;** Alam Jayo, Rantau, Sangir, Solok Selatan

***Abstract***

*This writing discusses about the history and culture of Alam Jayo Tanah Singiang Kingdom. This study is interesting to reveal because the people of South Solok now are less familiar with the Kingdom of Alam Jayo Tanah Singiang , they only know the District of Sangir. After the establishment of South Solok, the district center of the region is located in this kingdom. In addition, the society of Rantau Nan-12 Koto Sangir is getting doubt of their origin, whether they come from Pagaruyung or Sungai Pagu. After doing research with socio-historical method, it can be seen that in the region now have stood Alam Jayo Tanah Singiang Kingdom derived from Pagaruyung, Meanwhile the society of Rantau Nan-12 Koto Sangir also derived from Alam Surambi Sungai Pagu. They left many cultures that we can see now. Such as the social system, economic system, political system, the system of art and religious. Culture system contained in R Rantau Nan-12 Koto Sangir has been influenced by Islam, so the nuances of Islam is more viscous.*

**Key words;** Alam Jayo, Region, Sangir, Solok Selatan

## PENDAHULUAN

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan; (a) masyarakat Solok Selatan sekarang kurang mengenal Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang. Masyarakat Solok Selatan selama ini hanya mengenal Kecamatan Sangir dan setelah terbentuknya Kabupaten Solok Selatan malah pusat kabupaten terdapat di daerah kerajaan ini. (b) Menurut masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu, bahwa masyarakat Alam Jayo Tanah Singiang berasal dari Sungai Pagu, sehingga wilayah Alam Jayo Tanah Singiang merupakan Kapalo Rantau dari Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, sementara menurut masyarakat Alam Jayo Tanah Singiang tidak demikian halnya. Oleh karena itu perlu diteliti secara mendalam asal usul Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang (Rantau nan-12 Koto) Sangir ini. (c) Permasalahan kehidupan budaya, tradisi tak ada habis-habisnya dibicarakan, terutama potensi vitalitasnya yang sangat beragam, yang banyak ditentukan oleh berbagai faktor eksternal yang melingkupinya. Keterpurukan dari berbagai genre yang ada justru kadang dirangsang oleh sebuah “pembinaan” yang tidak baik. Oleh karena itu kebudayaan masyarakat Alam Jayo Tanah Singiang menarik diungkap dalam kajian ini. Penelitian ini mencoba menginventaris varian konsep yang akan memberikan keunikan dan sekaligus keragaman bagi kehidupan budaya tradisi di Rantau nan-12 Koto Sangir.

Dewasa ini kita sering mendengar keluhan betapa sebuah budaya tradisi sudah sedemikian terpuruk sehingga tidak lagi mampu untuk mencoba bertahan untuk tidak “mati konyol.” Sebab keterpurukan yang dialaminya kebanyakan karena tak didapatinya generasi penerus yang bisa mengembangkan budaya tradisi tersebut. Generasi sekarang lebih banyak “menggauli” budaya yang datang akibat globalisasi.

Sungguh pun demikian terhadap fenomena tadi tidak perlu pula terlalu pesimis. Sebenarnya sebuah tradisi tidak akan mati. Tradisi sebuah bangsa akan tetap hidup, meskipun masyarakatnya berubah. Secara empiris adat dan tradisi tidak berubah yang berubah adalah masyarakat pendukungannya. Betapa banyak bangsa di dunia, semakin maju sebuah bangsa, mereka semakin kembali ke tradisinya. Lihat Jepang misalnya, betapa masyarakatnya sekarang tetap mempertahankan tradisinya, sehingga Jepang maju dengan tradisinya.

Atas dasar pemikiran ini pula, pada penelitian ini diungkap dinamika sosial-budaya-politik yang berkembang di *Alam Jayo Tanah Singiang* identitas sebuah kerajaan lama yang wilayahnya meliputi Rantau nan-12 Koto (selanjutnya disingkat R12K) Sangir, bahagian dari Kabupaten Solok Selatan. merupakan objek pada penelitian ini.

Masalah peneltian ini adalah bagaimana dinamika sosial-budaya-politik yang berkembang di R12K Sangir Solok Selatan.

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengungkap sejarah singkat Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang (R12K) Sangir.
2. Untuk mendiskripsikan kebudayaan masyarakat R12K Sangir dan nilai serta spirit yang terkandung dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian sosio-historis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **Heuristik**

Heuristik adalah menelusuri atau mencari sumber sejarah yang terkait dengan penelitian ini. Ada dua macam sumber dalam penelitian ini yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh di lapangan adalah Puti Intan Jori sebagai pewaris Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang dan istana sebagai peninggalan kerajaan ini beserta barang-barang peninggalan Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang serta masyarakat pelaku seni-sastra-budaya. Sumber sekunder yang ditemukan berpangkal dari staf birokrasi Kabupaten Solok Selatan, para tokoh adat di Rantau nan-12 Koto Sangir, dokumen dan buku-buku serta internet yang terkait dengan Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang.

### **Kritik Sumber**

Sumber primer dan sekunder yang sudah diperoleh kemudian dilakukan kritik sumber. Ada dua macam kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yakni kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji kebenaran material sumber dan kritik interen digunakan untuk menguji kebenaran informasi sumber tersebut.

### **Analisis**

Setelah dilakukan kritik sumber, maka informasi yang diperoleh dianalisis dan dilakukan koroborasi dengan sumber lain, sehingga diperoleh informasi yang benar atau mendekati kebenaran.

### **Penulisan**

Langkah terakhir adalah penulisan sehingga melahirkan suatu hasil penelitian yang dapat dipaparkan di sini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang (Rantau nan-12 Koto) Sangir**

Asal usul raja dari Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang (R12K) Sangir ini, dari Pagaruyung. Nenek moyang mereka ialah *urang gadang nan-12* (orang besar berjumlah 12 orang), turun melalui Bukit Marapalam, dipimpin oleh Tuan Tuo Rajo Sailan dimasyuhurkan dengan Tuan Rantau 12 Koto sampai di Sungai Kunyit (Baca Zainal Ludi, dkk. 2005). Tujuan mereka ke wilayah ini untuk mencari anak *kapanakan* (ponakan) isteri raja Pagaruyung, bernama Puti Intan Jori. Puti ini disebut menghilang, sebenarnya bukan menghilang, tetapi diselamatkan pembesar istana pihak Puti. Menurut Yely Efriza yang memangku jabatan Puti Intan Jori sekarang (2015) di Durian Tarung, puti diselamatkan kalangan istana untuk menghindari pandangan

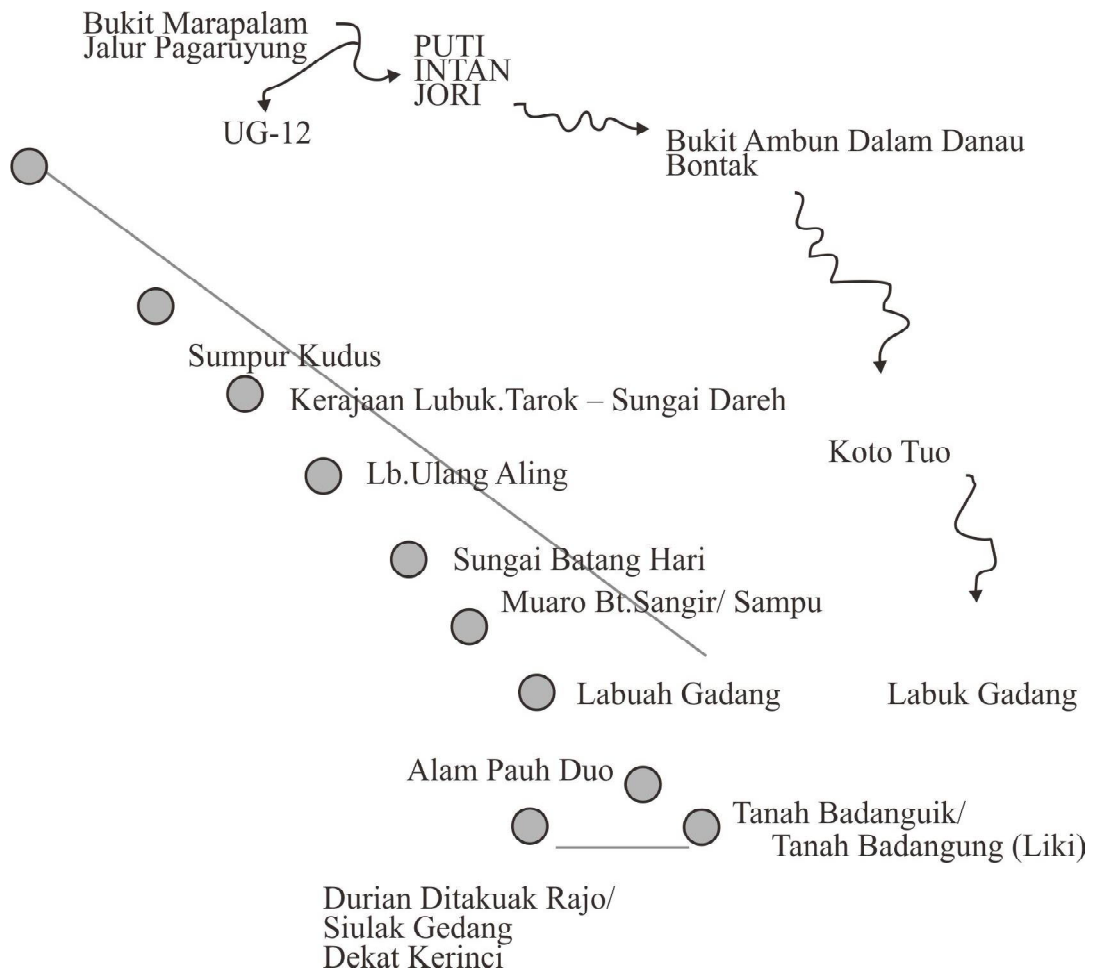
yang kurang baik. Ketika itu puti hamil, sementara suami (raja) banyak bepergian dalam upaya perluasan kerajaan. Ia dibawa oleh kerabat mencari wilayah baru dan sampai di Lembah Mangirai dekat Tambun Tulang dan ada yang menyebut di Bukit Ambun Dalam Danau Bontak mereka berhenti.

Istana Pagaruyung kehilangan puti. Lalu berangkatlah urang gadang nan-12 untuk mencari puti ke tanah rantau yang kemudian disebut “rantau urang nan-12/ R12K Sangir”. Mereka ialah:

1. Tunku Inyiak Ingkek/ Inyiak Rajo Labiah di Labuah Urang Gadang
2. Tuanku Inyiak Bandaro di Lb. Pinang Maliko
3. Tuanku Rajo Angek Garang di Bagarak Alam
4. Tuanku Rajo Putih di Abai
5. Tuanku Inyiak Tambun Tayia di Dusun Tengah
6. Tuanku Inyiak Baramban Basi di Pulau Panjang
7. Malano nan Sati di Lubuk Ulang Aling
8. Andomo di Saruaso
9. Tuan Qadhi di Padang Ganting
10. Mangkhudum di Sumanik
11. Tuan Gadang di Batipuah
12. Datuk Bandaro di Sungai Tarap (anaknya Dato Godam ada yang menjadi moyang kerajaan Brunei).

Jalur yang dilalui disebutkan Zainal Ludi, dkk. (2005) melalui wilayah Kerajaan Rajo Ibadat Sumpur Kudus, terus ke Kerajaan Lubuk Tarok – Sungai Dareh, terus ke Lb. Ulang Aling, menelusuri Sungai Batang Hari, tiba di Muara Batang Sangir/ Sampu, menelusuri Labuh (Lubuk) Gadang sampai ke perbatasan Alam Pauh Duo yakni Tanah Badanguik Tanah Badangung (Jorong Liki sekarang) dan terus ke timur di Durian Ditakuak Rajo, Siulak Gedang –(Kerinci sekarang). Perjalanan niniak R12K Sangir ini dapat diperhatikan dalam skema berikut:

**Gambar 1**  
Skema Perjalanan Nenek Moyang R12K Sangir



Sampai di tanah rantau, urang nan-12 ini bertemu puti di lembah bukit barisan, di Ambun Dalam kawasan Lembah Mangirai. Ia ditemui sedang mengasuh dan membuaikan anak dan diajak kembali ke Pagaruyung, ia tidak mau pulang, ia ingin mendirikan kerajaan di wilayah ini. Oleh karena puti tak mau pulang, terpaksa 7 urang gadang tinggal mengawal puti (disebut Tuan Rajo Sailan tak masuk urang nan ba-7, ayah angkek Raja Pagaruyung) dan 5 pulang ke Pagaruyung. Lima orang dari urang besar rantau nan 12 yang kembali ke Pagaruyung ialah:

1. Andomo di Saruaso
2. Tuan Qadhi di Padang Ganting
3. Mangkhudum di Sumanik
4. Tuan Gadang di Batipuah
5. Datuk Bandaro di Sungai Tarap.

Sedangkan 7 urang besar rantau nan-12 yang tinggal ialah:

1. Tunku Inyiak Ingkek / Inyiak Rajo Labiah di Labuah Urang Gadang
2. Tuanku Inyiak Bandaro di Lb. Pinang Maliko
3. Tuanku Rajo Angek Garang di Bagarak Alam
4. Tuanku Rajo Putih di Abai
5. Tuanku Inyiak Tambun Tayia di Dusun Tengah
6. Tuanku Inyiak Baramban Basi di Pulau Panjang
7. Malano nan Sati di Lubuk Ulang Aling

Dari urang gadang rantau nan-12 dan cucu Puti Intan Jori inilah yang kemudian berkembang dan menata kepemimpinan adat di R12K Sangir sampai sekarang. Kepemimpinan adatnya disebut dengan Rajo Duo Selo, dipimpin dua raja diperkuat dua puti: (1) TYD Maharajo Bungsu diperkuat Puti Intan Jori beristana di Koto Tuo Durian Tarung Lubuk Gadang, (2) TYD Sutan diperkuat puti Bungsu beristana dalam kaum Melayu Kampung Dalam dan diperkuat pula puti Tunaro di Lubuk Gadang. TYD Sutan ini diperkirakan berasal dari Sungai Pagu. Ini dibuktikan bahwa kaum Melayu Kampung Dalam merupakan keturunan Melayu Kampung Dalam Sungai Pagu yang mana sampai sekarang mereka merasa punya hubungan keturunan.

## **Wujud Kebudayaan Masyarakat R12K Sangir**

### **Sistim sosial**

Dalam kehidupan sosial, adat tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang kemudian dilegalkan dalam bentuk upacara sakral. Adat tradisi ada yang dikaitkan dengan ajaran agama yang melingkupinya. Tradisi lain yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat R12K Sangir yang berkaitan dengan *life cycle* seperti upacara tamat kaji, upacara perkawinan, upacara kematian. Selain itu ada tradisi *manjujai* anak, *malatih* anak, turun ka sawah dan batagak penghulu. Semua ini merupakan cara masyarakat dalam menyeimbangkan alam sehingga keharmonisan selalu terjaga.

Adat Minangkabau dan tradisinya berbasis pada suku. Sebab budaya itu hidup pada masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung adat tradisi itu berbasis pada pengelompokan sosial yang paling utama di Minangkabau termasuk di Rantau nan-12 Koto Sangir berbasis pada suku.

Suku ini bagi masyarakat Minangkabau penentu hubungan sosial kekerabatan atau identitas yang tetap dikukuhkan. Petitih mereka mengatakan: *malu tak dapek diagiahkan/ suku tak dapek diasak* (malu tak dapat diberikan kepada orang lain/ suku tidak dapat dirubah).

Adapun suku-suku yang ada di Rantau 12 K terdiri dari:

1. Gelar Rajo Duo Selo di Nagari Lubuk Gadang dengan suku-suku:
  - a. Melayu Tengah
  - b. Melayu Kampung Dalam
2. Gelar Barih Nan Tigo di Nagari Lubuk Gadang dengan suku-suku

- a. Melayu Koto Kaciak
- b. Melayu Tengah
- c. Kutianyie

3. Ninik Mamak Nan Salapan di Lubuk Gadang dengan suku-suku

- a. Melayu Kampung Dalam
- b. Caniago (3 niniak mamak)
- c. Sikumbang (2 niniak mamak)
- d. Kutianyie
- e. Kampai

(sekarang sudah berkembang menjadi 11 ninik mamak)

4. Ninik Mamak Nan Salapan di Durian Taruang dengan suku-suku:

- a. Melayu Tengah (2 ninik mamak)
- b. Kutianyie
- c. Panai
- d. Melayu Kampung Dalam
- e. Caniago
- f. Sikumbang
- g. Melayu Koto Kanciak

(sekarang telah berkembang menjadi 13 ninik mamak)

5. Ninik Mamak Nan Tigo Baleh Sampu dengan suku-suku:

- a. Melayu Koto Kaciak (4 ninik mamak)
- b. Melayu Kampuang Dalam (3 ninik mamak)
- c. Sikumbang (3 ninik mamak)
- d. Caniago (2 ninik mamak)
- e. Panai

### **Sistim Ekonomi**

Sistim ekonomi masyarakat R12K Sangir terlihat dalam perilaku pertanian dan perikanan darat, budaya pemberian penghargaan dan pemanfaatan hutan dan hayati (tumbuhan dan hewan), budaya pemanfaatan bunyi/ gemuruh alam, budaya industri rumah tangga.

Satu di antara budaya masyarakat R12K Sangir yang menarik dalam sistim pertanian adalah upacara turun ke sawah. Upacara itu dalam bentuk *baralek* (pesta) besar dengan membantai/ menyembelih kerbau. Tata cara pelaksanaan upacara turun ke sawah itu waktunya dimulai turun ke sawah bersamaan dengan datangnya musim hujan yakni antara pertengahan bulan Desember sampai dengan pertengahan bulan Januari.

Pada saat padi di sawah telah disiangi dan sawah mulai dikeringkan, maka pantangan dan larangan diakhiri, yang disebut *mambubuih amad*, dan diatur dengan tata cara dalam kebijaksanaan hukum sebagai pedoman, *kok maampang jaan sampai ka subarang*, *kok mandindieng jaan sampai ka langik*, *kok bubuih jaan maruntuah tabiang*, *kok ungkai jaan mararak bingkai*.

## Sistim Politik

Budaya dalam sistim politik dalam masyarakat R12K Sangir cukup kaya nilai dan terlihat dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bermasyarakat, kelembagaan politik, budaya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab dan bentuk hak dan reward, budaya musyawarah bahkan masyarakat R12K Sangir di Bidar Alam pernah pada posisi penting dalam perjuangannya di pentas politik memperahankan kedaulatan negara yang membela eksistensi NKRI. Bidar Alam pernah menjadi pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI)

Sistim politik lokal masyarakat R12K Sangir, memperlihatkan solusi-solusi menarik, misalnya dalam pergantian penghulu. Dalam pemilihan penghulu dilakukan dengan musyawarah mufakat ninik mamak dan memberikan pertimbangan kepada calon penghulu berdasarkan fakta yang ada dan diikuti dengan kepiawaian menentukan yang *patuik* dan yang *mungkin*. Sistim menjatuhkan pilihan memakai pertimbangan *gadang bagala*, dan atau *basalin baju*. Prinsip dasar yang dipakai, pilihan ditetapkan berdasarkan *sapakek* (sepakat) anak kapanakan. Mereka tidak mengenal kata demokrasi, tetapi lebih jitu dari kata demokrsi yakni kata musyawarah. Suara banyak tidak menekan suara yang sedikit, meskipun tedapat suara terbanyak, tetapi diikuti dengan teknik "*mempalegakan paretongan*" (mengambang-lebarkan kata) pada semua unsur quorum/ alek yang hadir, disepakati dan disetujui penghulu/ rajo.

Dalam pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat, misalnya dalam penyelesaian masalah nagari dan pengambilan keputusan yang bersifat nagari dilakukan di rumah panjang. Rumah panjang 10 ruang (RP10R) misalnya merupakan simbol permusyawatan masyarakat nagari dimulai dari suatu keluarga paruik/ jurai/ suku. Keluarga dan atau nagari yang membutuhkan kebijakan untuk mengatur anak nagari dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dibuat dalam musyawarah di RP10R. Unsur yang hadir (1) adat terdiri dari 8 datuk, 1 ITN (Inyiak Tambang Naro), 1 TBSt Basau (Tuangku Bagindo Sutan Basau), plus ninik mamak/ bundo kandung, (2) Alim ulama (urang nan ba-7) di musajik (masjid) terdiri dari 4 kali dan 3 lareh, (3) Cadiak Pandai, (4) Pemuda, (5) Pemna (Walna dan Bamus).

## Sistim Seni

Kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji yang persentuhannya dengan kebudayaan Islam sangat kental mengakibatkan kesenian ini identik dengan kesenian yang berisi dakwah untuk mengembangkan agama Islam. Awal munculnya kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji di R12K Sangir secara umum selalu dikaitkan dengan persoalan kepercayaan atau agama. Kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji di R12K Sangir juga berkaitan dengan kepercayaan yaitu agama Islam. Salah satu media dakwah agama Islam adalah Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji. Dalam tubuh kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji bersatu dua lembaga besar yaitu agama Islam dan adat Minangkabau.

Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji di R12K Sangir merupakan cerita yang didengarkan tentang ajaran Islam. Cerita tentang Nabi-nabi, larangan dan suruhan yang harus dilakukan sebagai umat Islam. Dendang ini diiringi dengan pukulan dulang atau rebana atau



talam sebagai pengatur ritual. Yang menarik dari Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji ini adalah syairnya yang berisi ajaran agama, irama atau lagu, dan juga ritme dulang sebagai penggiring Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji.

Ajaran adat Minangkabau secara umum tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Malah sebaliknya, agama Islam menyempurnakan adat Minangkabau (Hakimi, 2001:19). Di R12K Sangir, sewaktu agama Islam masuk, adat dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Seluruh ajaran adat R12K Sangir terdapat mustika dan mutiara yang mempunyai titik persamaan dengan ajaran agama Islam dalam bidang duniawi atau yang menyangkut masalah-masalah kehidupan sosial.

Adat Minangkabau (khususnya R12K Sangir) telah ada sebelum masuknya agama Islam dan memiliki ajaran alam takambang jadi guru. Seperti pepatah berikut.

*Panakiak pisau sirauik  
Ambiak galah batang lintabuang  
Silodang ambiak ka niru  
Nan satitiak jadikan lauik  
Nan sakapa jadikan gunuang  
Alam takambang jadikan guru.  
(Penakik pisau siraut  
Ambil galah batang lintabung  
Silodang ambil untuk nyiru  
Yang sititik jadikan laut  
Yang sekepal jadikan gunung  
Alam terbentang jadikan guru).*

Syekh Sampu merupakan tokoh utama penyebar Islam di R12K Sangir. Ia menjadikan masjid sebagai pusat kebudayaan di samping sebagai rumah ibadah dan basis penyebaran Islam. Pertemuan ajaran adat Minangkabau (khususnya R12K Sangir) dengan ajaran agama Islam menjadikan masyarakat R12K Sangir tidak sulit menerima agama Islam dalam segala sisi kehidupan sehari-hari. Penyatuan kedua ajaran ini membuat kekayaan baru dalam budaya R12K Sangir seperti pepatah “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitab Allah”. Agama mengatakan dan adat yang menjalankan. Kesesuaian ini menjadikan bentuk keseimbangan tersendiri dalam masyarakat R12K Sangir.

Melihat salah satu fungsi kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji di R12K Sangir sebagai syiar agama Islam atau media dakwah yang pertumbuhan dan perkembangannya di R12K Sangir sejalan dengan aktifitas dakwah Islam itu sendiri dan seiringi dengan proses Islamisasi yang terjadi di berbagai kawasan R12K Sangir. Kesenian Islami yang hadir di mana-mana merupakan gambaran bahwa itu dilakukan dalam rangka menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok negeri. Hal ini ditegaskan oleh TO. Iharomi (1996:60) bahwa pada umumnya kesenian yang menggunakan rebana adalah untuk mengiringi kegiatan (nyanyian) ibadah Islam.

Ketika agama Islam terus melakukan pembaharuan-pembaharuan, sistem budaya juga mengalami perubahan-perubahan, maka sistem kesenian seperti genre Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji juga mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut.

Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji dalam pembaharuannya mencoba memakai idiom-idiom masa sekarang untuk mengungkapkan ajaran adat dan agama Islam. Misi untuk mengungkapkan ajaran adat dan agama tetap ada dan eksis dalam kesenian Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji sampai saat sekarang ini. Tentu saja ajaran-ajaran yang dikemukakan adalah ajaran-ajaran yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Begitulah fungsi Dikia Rebana, Salawat Dulang, dan Barzanji yang pada awalnya menjadi alat untuk kegiatan dakwah Islamiah. Kemudian berubah menjadi bentuk kesenian rakyat yang juga menyampaikan persoalan-persoalan adat. Fungsi pertama tidak hilang oleh kehadiran fungsi kedua, malahan menjadi lengkap dengan kehadiran fungsi kedua tersebut. Keseimbangan menjadi terjaga antara ajaran agama yang menyatukan manusia dengan penciptanya dengan ajaran adat yang membicarakan ajaran-ajaran hidup bermasyarakat.

Kesenian Gandang Sarunai, Saluang Panjang, Rabab, Pupuik Batang Padi, dan Gontong-gontong merupakan kesenian berdasarkan kebiasaan masyarakat di R12K Sangir. Sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat R12K Sangir ditentukan oleh keadaan alam yang melingkupinya. Sektor pertanian dan perkebunan sangat mendominasi perekonomian di R12K Sangir.

Kebiasaan masyarakat R12K Sangir dalam hal pertanian ini melahirkan karya-karya seni yang identik dengan kebiasaan tersebut. Pupuik Batang Padi misalnya merupakan kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan batang padi yang ada di sawah sebagai alat musik yang membuat mereka bergembira dalam bekerja. Begitu juga dengan sarunai, saluang, dan gendang.

Rabab merupakan alat musik yang menyampaikan kaba tentang mitologi orang Minangkabau secara umum dan R12K Sangir secara khusus. Rabab bercerita tentang tata cara hidup bermasyarakat, kisah-kisah legenda yang menjadi panutan masyarakat dan sebagainya. Biasanya rabab dimainkan malam sampai pagi. Kadangkala karena ceritanya sangat panjang maka ada juga yang dimainkan tujuh malam berturut-turut.

Wujud seni suara lainnya di R12K Sangir, terdapat dendang. Jenisnya adalah Dendang Buluh Kasok, Dendang Maayun Anak, Dendang Balam-balam, Dendang Duo, Dendang Urang Basiang, Dendang Mudiak Pulau, Dendang Raima, Batombe, dan Nan Gombang. Dendang ini hampir seluruh masyarakat mengenalinya dan malahan hapal dengan syair-syairnya.

Seluruh dendang selalu ditampilkan dengan iringan saluang untuk mengisi waktu luang atau istirahat dari pekerjaan. Saat ini dendang ini umumnya dinyanyikan oleh perempuan. Menurut Gusti (1981:16), dendang merupakan lagu-lagu tradisional daerah yang menggunakan nada pentatonis maupun heptatonis. Jadi adalah sebagai ungkapan jiwa (rasa dan pikiran) yang timbul dari pengaruh alam dan kehidupan sehari-hari.

Penampilan dendang terdiri atas tukang dendang dan tukang saluang. Pada saat sekarang ini dimana dendang telah dipertontonkan kepada khalayak ramai maka unsur itu bertambah yaitu pelaksana atau yang mengundang dendang dan penonton. Penonton dendang sekarang sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan mereka dalam masyarakat. Dulu walaupun tidak

diresmikan permainannya namun penontonnya juga ada walau dalam kalangan sendiri. Saat istirahat di sawah, seluruh pekerja sawah merupakan penontonnya.

Lagu dalam dendang merupakan lagu yang berisi tentang kegiatan masyarakat terutama di tempat bekerja. Ini bisa dibuktikan dengan nama-nama judul dendang yang identik dengan kegiatan masyarakat. Hal ini merupakan gambaran hidup masyarakat zaman lampau.

Selain seni kerawitan, terdapat pula wujud seni gerak yakni kesenian **tari tradisional** yang dimiliki R12K Sangir sangat banyak yaitu:

- a) tari bapuyua
- b) tari uraklah simpuah
- c) tari ramo-ramo tabang
- d) tari tampuruang
- e) tari rantak kudo
- f) tari urang manjalo
- g) tari urang ka sawah
- h) tari mambuai anak
- i) tari salendang
- j) tari piriang tradisi
- k) tari malimauan padi

Penamaan tari disesuaikan dengan fungsi dari tari tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan gerak yang menjadi dasar dari tari. Umumnya gerak tari adalah gerak silat yang terdapat di R12K Sangir.

Hampir di seluruh tari di Minangkabau memiliki struktur yang sama dari awal sampai akhir. Pada pembukaan terdapat tari penghormatan yaitu menghormati lawan main. Sementara tema permainan adalah tema kegembiraan yang diperlihatkan dengan gerak-gerak dinamis nan lincah. Hal ini berkaitan dengan pendapat Humprey (1983:36) bahwa tak peduli apapun pokok masalah yang telah dipilih, *test* pertama yang harus dilakukan adalah gerak. Tema dalam tari akan mencukupi kemungkinan motivasi gerak. Berkaitan dengan hal itu Mery (1986:25) mengatakan bahwa ada lima *test* untuk dapat tidaknya suatu tema digarap, yaitu; 1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema; 2) dapatkah tema itu ditarikan; 3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah mempunyai keuntungan; 4) perlengkapan teknis tari dari koreografer dan penarinya; dan 5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan.

Selain tari, juga terdapat seni teater yang ada di R12K Sangir memiliki dua bentuk yaitu Randai tradisional dan sandiwara Minang yang telah mendapat sentuhan teater bangsawan Melayu. *Randai* adalah suatu bentuk kesenian tradisional Minangkabau secara umum. Unsur-unsur yang esensial dari bentuk kesenian ini adalah; 1) adanya cerita yang dimainkan; 2) adanya dendang; 3) adanya gerak tari bersumber dari gerakan silat Minangkabau; dan 4) adanya dialog dan akting (lakuan dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu) (Sedyawati dan Damono (ed.), 1982:114).

Permainan *Randai* dibawakan oleh banyak orang. Mereka bermain sambil membuat lingkaran. Dalam keadaan melingkar pemain melakukan gerakan pencak dengan langkah maju, mundur, ke dalam memperkecil lingkaran, lalu keluar lagi dengan diiringi tepuk tangan. Ketika

gerakan berhenti terdengar nyanyian tentang kisah cerita atau pantun. Pada setiap akhir kalimat, mereka mengulangi secara beramai-ramai. Ada kalanya ketika bergerak melingkar mereka menerjang, memukul dan menepuk bagian bawah celana *galembong* (gembrong) sehingga terdengar bunyi bertingkah. Setelah melakukan gerakan melingkar kemudian para pemain duduk dalam posisi tetap melingkar, untuk istirahat. Dalam masa istirahat ini ditampilkan keterampilan pencak silat, tari, atau permainan apa saja yang dapat mereka peragakan. Ada sekitar lima kali masa istirahat sebelum permainan ini berakhir. Menjelang tengah malam baru bisa diselesaikan sekitar satu babak, sehingga disambung untuk malam berikutnya (Navis, 1986:275-276).

Perkembangan berikutnya, *Randai* hanya dimainkan dalam satu malam yang berdurasi sekitar dua jam. Pada saat istirahat cerita tetap dilanjutkan dengan dialog-dialog tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini berguna untuk menyingkat cerita yang dimainkan. Pada setiap nyanyian-nyanyian selalu diiringi alat musik, seperti *bansi*, *saluang*, *gendang*, *pupuik batang padi* dan lain-lain. Kalau dahulu para pemain *Randai* semuanya adalah laki-laki, dan bahkan untuk peran perempuanpun dimainkan oleh laki-laki, maka sekarang *Randai* boleh dimainkan perempuan. Tidak ada lagi peran pengganti seperti sebelumnya.

Selain hal di atas, terdapat pula seni Bela Diri / Pencak Silat. Silat merupakan seni beladiri tertua di Minangkabau termasuk juga pengembangannya di R12K Sangir. Masing-masing wilayah di Minangkabau memiliki gerak silat tersendiri yang masing-masingnya memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Silat Kumango berbeda dengan silat Piaman, begitu juga dengan silat yang ada di R12K Sangir yang juga memiliki perbedaan dengan silat-silat yang lain. Silat yang ada di R12K Sangir di antaranya adalah Silat Luncua, Silat Guntiang, Silat Pangian, Silat Kumango, dan Silat Tuo.

Silat Tuo ini merupakan kesenian beladiri yang menganut ajaran syariah. Secara umum dalam silat tradisi antara *kudo-kudo* dan *pitunggua* sangat berbeda. Silat tidak mengenal kudo-kudo, yang lebih dikenal itu adalah pitunggua. Pitunggua memperlihatkan posisi kaki tidak kuat, namun mudah salah satu kaki dilangkahkan. Dalam istilah Minang disebut *guyah-guyah garaman* artinya dikatakan kuat tidak, dikatakan longgar juga bukan. Sementara kudo-kudo merupakan posisi berdiri di mana kaki sangat kokoh, tak bergerak sedikitpun.

Pesilat disebut juga dengan pandeka (pendekar) yang secara etimologis bermakna pandai aka (pandai akal), artinya mereka harus cerdas, cerdik dan mampu mengatasi masalah serta mencari solusi dalam keadaan apapun. Dari kata pendekar inilah maka seorang pesilat harus tahu dengan gerak gerik, raso pareso, mailak gelek dan pandang kutiko. Gerak artinya bergerak atau mengelak volume besar. Garik artinya bergerak atau mengelak dengan volume kecil. Lantak dalam gerak seperti mengelak dengan gelek. Mailak artinya menghindari serangan dengan melangkahkan salah satu kaki, sedangkan gelek adalah menghindari serangan lawan dengan merubah arah hadap saja.

Dalam permainan silat ada bahasa isyarat berupa gerak dan suara. Bahasa isyarat dengan gerak tangan seperti gerak tangan menghambat, berarti ia belum siap, maka lawan belum boleh menyerang. Namun kalau dipaksakan juga menyerang dalam posisi seperti itu maka sipenangkis akan menggunakan tangkapan yang berakibat fatal seperti patah anggota tubuhnya. Sementara tangan dalam posisi menyilahkan maka penangkis sudah siap menerima serangan yang ditambah

dengan suara “ap” dan “tah”. “Ap” itu dari sipenyerang, merupakan pertanyaan pada lawan apa ia sudah siap atau belum. “Tah” berarti sipenangkis sudah siap menerima serangan.

Di samping wujud seni gerak dan suara, terdapat pula wujud seni rupa dalam bentuk lukisan tradisional. Seni lukis ini adalah lukisan yang masih mengacu kepada nilai dan kepercayaan animistis dengan ekspresi magis yang selanjutnya seni untuk agama dengan ekspresi religius magis dan agung. Tradisional (tradisi) merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh kepada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (KBBI, 1993:1069).

Tahapan seni lukis dalam kebudayaan adalah tahapan *mitis* (Peursen, 1992:18) yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Kekuatan itu bisa berupa dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat pada lukisan Bali zaman dulu. Lukisan-lukisan tersebut bercerita tentang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, serta firdaus dan akhirat. Perwujudannya bisa lewat wayang dan lukisan-lukisan dewa.

Lukisan tradisional mengatasi makna cerita dalam arti modern, isinya memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijakan manusia. Lewat lukisan tradisional manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Di samping itu, lukisan tradisional juga bisa memberikan jaminan bagi masa yang akan datang. Dari lukisan zaman dulu manusia bisa berkaca untuk menciptakan sesuatu yang lain. Nilai serupa akan terlihat atau seola-olah dihadirkan kembali dalam bentuknya yang lain.

Selain lukis, wujud seni rupa yang menonjol adalah arsitektur baik sivil, fungsional dan sakral. Arsitektur sivil yang paling dibanggakan R12K Sangir adalah Rumah Gadang, di samping arsitektur sakral masjid serta surau Syeikh Sampu dan arsitektur fungsional tugu PDRI di Bidar Alam.

Khusus rumah gadang sebagai salah satu wujud arsitektur sivil, di R12K Sangir masih kuat fungsinya sebagai basis pelaksanaan adat. Karenanya pula, rumah gadangnya masih terawat dan asri baik rumah gadang rajo maupun rumah gadang suku. Rumah Gadang yang terpanjang disebut rumah gadang 21 rung di Abai. Rumah Gadang yang menjadi situs/ cagar budaya adalah Rumah Gadang yang dimiliki Rajo dan Puti, (1) Rumah Gadang YDB Marah Bungsu di LubukGadang. Rumah gadang yang menjadi basis perjuang dan pernah berubah menjadi istana negara (tempat presiden memerintah) adalah Rumah Gadang Jamaliah di Bidar Alam.

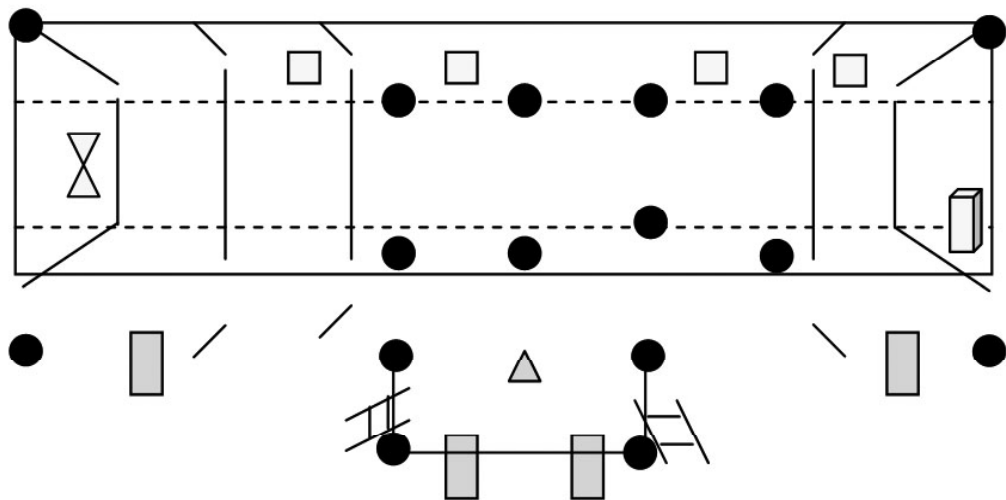


**Gambar 2**

Gambar Rumah Panjang 21 Ruang

Rumah Gadang Rajo dan Puti Intan Jori di Lubuk Gadang mempunyai spesifikasi khusus dan unik. Rumah Gadang 8 ruang (RG8R), punya paserek (lenggek/ tingkatan) beda dengan RG lain di R12K. Pernah RG8R ini dibantu CB, tapi tidak jadi direalisir. Karena perbedaan pengidentifikasiannya RG8R itu antara NM36 dan pemerintah. pemerintah/ pemborong yang ingin merehab. Perbedaan menadasar tentang ukiran di dinding. Dari identifikasi penglihatan CB/ pemborong tidak berukir, tapi aslinya berukir (ada contoh ukiran disimpan di lotang). Ukiran dianggap mahal oleh pemborong di samping rekomendasi CB tanpa ukiran. Ninik mamak tidak mengabaikan ukirannya. Ditawar NM 36, tidak usaha pemborong beli kayu, kayu disediakan, hanya upah ukiran saja, tapi tidak disetujui. Rehab hanya ganti atap, ketika itu hari penghujan, takut NM 36 kehujanan benda berharga di dalam RG8R.

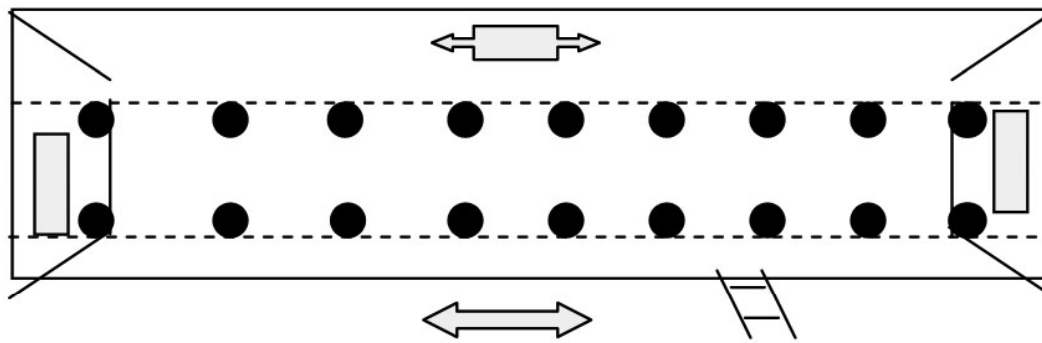
Struktur RG8R spasifik, di bawah kolong kiri ada batu hampar tempat tidur buaya putih, arena luar tempat bermain cingkuak (disebut kakek). Struktur atap punya 7 gonjong (simbol 7 raja), 8 ruang, 8 tiang tenah, di antara 4 tiang disebut ruang alek (duduk beradu punggung, yang dekat ke tapi kapanakan/ alek mamak tapi dst), 4 kamar, ruang tapi di janjang, ruangan tengah di pintu kamar. Terdapat pula 5 anjungan bertingkat mencerminkan kelarasan Koto Piliang. Dapat digambarkan sbb.



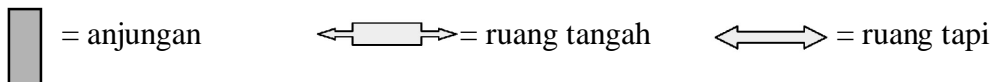
**Keterangan:**

- Tiang
- Kamar
- Jendela
- ▲ Pintu
- ▼ Anjungan satu tempat tidur raja di kiri, anjungan dua tempat duduk raja, anjungan tiga VIP (nm36)
- ▲ Anjungan satu tempat tidur puti, anjungan dua tempat duduk puti
- ▭ Janjang/ tempat naik di kanan
- ▭ Tanggo tempat turun di kiri

Berbeda dengan rumah Gadang dan Rumah Panjang di Ranah Pantai Cermin. Di samping rumah kediaman masyarakat adat. Rumah Gadang Indra Bakti Tuanku Bagindo Sutan Basau (TBSt Basau) punya spesifikasi pula secara kategoris memperlihatkan Rumah Panjang 10 Ruang (RP10R). RP10R ini ditempati oleh 40 KK. Ada tunganai (Mandeh/Bapak yang dituakan). RP10R ini ditata dalam kelarasan Koto Piliang dengan diberi 2 anjungan. Struktur ruangan: (1) *anjungan* (tempat pemuka ITN-TBSt.Basau dan unsur VIP), (2) *tapi* arah ke *janjang* naik/ *tanggo* turun (tempat ninik mamak), (3) *ruang tengah* arah pintu bilik 10 ruang (tempat mandeh bapak/ bundo kandung). Tata ruangan dapat digambarkan secara sederhana:



**Keterangan:**



**Gambar 4.** Sketsa Tata Ruang Rumah Panjang 10 Ruang

Fungsi RP10R ini sebagai simbol kesatuan keluarga dan kesatuan nagari, dibuktikan fungsinya sebagai (1) melangsungkan alek yang meliputi *life cycle* seperti perkawinan: (a) mabunguih sirih/ pihak laki-laki, (b) mangambang tando/ pihak perempuan, (c) aqad nikah/ ada juga ijab qabul di masjid, (2) permusyawaratan keluarga dan nagari turun ke sawah/ ekonomi dll.

Seni ukiran menonjol pada rumah gadang dan nama ragamnya amat banyak (baca Hasmudi, 2004: 82-83). Ukiran di rumah gadang menjadi hal yang sifat masyarakatnya dan sangat prinsipil di samping sebagai kemegahan. Ragam ukiran rumah gadang dan menyimbolkan filosofi dan sifat masyarakatnya di antaranya adalah (1) sifat kekompakan pada motif ukir *itik pulang sanjo*, (2) sifat taat hukum pada motif ukir *jarek takambang*, (3) sifat ketegasan pemisahan yang baik dan buruk pada motif ukir *jalo taserak*, (4) sifat pengendalian diri pada motif ukir *lumuiik anyuik*, (5) sifat rendah hati pada motif ukir *tanguak lamah*, (6) sifat piawai menentukan *mungkin jo patuik* (patut) pada motif ukir *aka barayun* dll.

### Sistim Religi

Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang Sangir termasuk wilayah yang menjadi sentra penyebaran Islam dan sosialisasi nilai Islam ke arah pengukuhan *syara' mangato adat mamakai*, artinya adat memakai apa yang dikatakan Islam. Dikenal di daerah ini tokoh besar dalam Islam, yakni ulama, seperti sebelumnya juga sudah disebutkan dalam uraian sebelumnya, yakni Syekh Muhammad Arif Sampu.

Syeikh Muhammad Arif atau Syeikh Sampu (1780-1960) ialah murid awal dari Syekh Koto Kandis/ Pesisir Selatan, aktif masa hidupnya menyebarkan Islam tidak saja di nagarinya, tetapi juga sampai ke manca negara termasuk ke Timur Tengah. Ia berperan mensosialisasikan Islam di tengah kondisi masyarakat ketika itu masih kuat mempercayai roh-roh ghaib, batu besar, kayu besar dan tempat-tempat tertentu yang mereka anggap ghaib kalupun sudah ada masyarakat yang memeluk dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa



mengetahui tujuan dan arti shalat yang mereka lakukan tersebut. Syekh Muhammad Arif Sampu berusaha menyampaikan dakwah Islamiyah, memerangi supaya masyarakat menjalankan Islam dengan sempurna tanpa campur aduk dengan tradisi Budha, Hindu dan animisme-dinamisme lainnya.

Syekh Sampu berusaha mengajak masyarakat supaya meninggalkan kebiasaan yang tidak sesuai Islam dan berbudaya sesuka hati tanpa ada larangan dari siapa pun. Ia menyeru masyarakatnya untuk memeluk Islam bagi mereka yang masih menganut kepercayaan animisme-dinamisme dan berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dibuktikan dengan ketaatan beribadah mulai dari shalat lima waktu dan rukun Islam yang lima sampai mengadakan wirid-wirid di tiap-tiap mesjid dan surau. Syekh Sampu aktif setiap selesai shalat shubuh beliau mengisinya dengan ceramah agama.

Perjuangan Syekh Sampu cukup besar yang sudah dimulainya semenjak ia kembali dari Mekkah dan berlalang buana ke manca negara menyebarkan Islam termasuk di Tanah Air. Syekh Sampu mengajarkan Islam yang benar dimulai dari keluarganya, kemudian mendidik masyarakat. Ia tidak mendapat kesulitan mengajarkan ketaatan melakukan shalat lima waktu dan ibadah lainnya.

Syekh Sampu untuk memperkuat ajarannya memperkuat basis yakni mendirikan masjid dan surau. Pengikutnya banyak. Masjid-masjid dan surau-surannya menjadi basis pengajian dan perjuangan. Pengajian Islam diajarkannya kitab-kitab kuning (buku-buku sumber Islam berbahasa Arab gundul yang kertasnya kuning) di samping nahu (sintaksis Arab), syaraf (morfologi Arab), tafsir, fikih, tauhid dan ilmu-ilmu Islam lainnya dalam *tarekat saman*. Ia mengajarkan Islam dengan sistim halaqah.

Masjid-masjid dan surau yang didirikan Syekh Sampu mendayagunakan potensi kekuatan agama dan adat. Masjid yang didirikan Syekh Sampu ada 5 yakni (1) Masjid Raya Baiturrahman Sampu, (2) Masjid Baitul Hikmah Durian Tarung, (3) Masjid Nurul Huda Lubuk Gadang, (4) Masjid Situpai Abai, (5) Masjid Zakaria Bengkulu. Juga didirikannya 2 surau yakni: (1) surau Sampu dan (2) surau Sungai Padi.

Ia mengumpulkan masyarakat dan niniak mamak yang ada di R12K Sangir untuk merencanakan membuat masjid dan surau. Bulat kesepakatan, berkumpul niniak mamak nan-36. Mereka mengumpulkan 36 tiang sebanyak niniak mamak, dan 1 "tonggak macu" (tiang tenah) sebagai simbol ulama/ sako guru. Masjid Raya Baiturrahman didirikan secara gotong royong, di mulai dari mengambil kayu ke hutan. Ketika mau mengambil kayu tetapi tidak bisa dibawa oleh masyarakat banyak. Lalu dikabakan kepada Syekh Sampu, lalu dengan tidak susah, ia sendiri yang membawa kayu itu. Fenomena itu menambah kharisma Syekh sebagai ulama yang mempunyai banyak kekeramatan. Sampai sekarang kekeramatan Syekh dikenang di samping jasanya mengajarkan Islam kepada masyarakat. Syekh Sampu wafat 1960 dan dimakamkan di Sungai Padi jorong Sungai Landeh Kenagarian Lubuk Gadang. Pada awalnya kuburan tersebut belum di semen, tetapi dengan adanya perhatian pemerintah kabupaten Solok Selatan maka kuburan tersebut telah disemen dan dibuatkan seperti rumah. Ia juga punya rumah gadang yang terletak di Sampu berdekatan dengan rumah gadang orang Melayu. Rumah gadang merupakan tempat ia dilahirkan (1780), tetapi rumah gadang ini sudah diperbaiki dan dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan. Sekarang rumah gadang ini sudah bagus dan dijadikan sebagai benda cagar

budaya yang banyak dikunjungi oleh sejarawan/ peneliti. Sepeninggal Syekh Sampu misi Islam dilanjutkan oleh muridnya di antaranya Datuak Muncak dan Sultan Salim dll.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Raja Kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang berasal dari Pagaruyung. Mereka sampai ke Rantau Nan-12 Koto Sangir melalui Sumpur Kudus dan mengharungi Sungai Batang Hari dan terus ke Sangir. Di samping itu masyarakat Rantau Nan-12 Koto Sangir ada yang berasal dari Sungai Pagu, yakni keturunan kaum Melayu Kampung Dalam. Masyarakat Rantau Nan-12 Koto Sangir banyak meninggalkan kebudayaan yang masih bisa kita lihat sekarang, seperti sistim sosial, sistim ekonomi, sistim politik, sistim seni dan sistim religi. Sistim budaya yang terdapat di Rantau Nan-12 Koto Sangir ini sudah dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga nuansa Islamnya lebih kental

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnan, Gusti: 2006/05, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka
- Asnan, Gusti: 2006/06, *Demokrasi, Otonomi dan Gerakan Daerah, Pemikiran Politik Orang Minang Tahun 1950-an*, Padang: Yayasan Citra Budaya.
- BP2KS2, 2003, *Kronologis Pembentukan Kabupaten Solok Selatan*, Padang, tp,
- BP2KS2, 2003, *Usulan Pemekaran Wilayah Kabupaten Solok (Ringkasan)*, Padang, tp,
- D. G. Stibbe, 1929, *Neerlands Indie, Land en Volk, Geschiedenis en Bestuur, Bedrijf en Samenleving*, Amsterdam: N.V. Uitgevers-Maatschappij, Elsevier
- Lizawati, 2008, "Peranan Syekh Muhammad Arif Sampu dalam Pengembangan Agama di Sangir", *Skripsi*, Padang: tp.
- Nurmade Syahneri, 2004, "Rumah Gadang 21 Ruang Melayu Sigintir (Tinjauan Historis)", *Skripsi*, Padang: tp
- Syahreza, Faisal: 2009, *Pemekaran Wilayah dan Masalahnya*, Harian Pikiran Rakyat, Sabtu 7 Februari 2009
- Perdana Riza, Bobby: 2007, *Dinamika Politik dalam Implementasi Kebijakan Pemekaran, Studi Kasus: Sengketa Aset Antara Kabupaten Pasaman Barat dengan Kabupaten Pasaman*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Pemda Kab. Solok, 2003, *Kajian Potensi Pemekaran Wilayah Kabupaten Solok*, Kayu Aro-Sukarami, tp,
- Yulizal Yunus, 2008, *Tuo Karapatan Rajo-Rajo Banda X, Rajo Pucuk Adat Amping Parak (makalah)*. Ampiang Parak: NM
- \_\_\_\_\_, 2007, *Sejarah Solok Selatan dari Alam Surambi Sungai Pagi dan Alam Jayo Tanah Singiang ke Kabupaten Solok Selatan* (darft buku). Padang: Vr.

\_\_\_\_\_,2006, *Sejarah Berdirinya Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Studi Rajo Balun (makalah)*. Padang: KAN Taluk.

\_\_\_\_\_,2005, *Struktur Suku Basis Raja dan Penghulu, Alam Surambi Sungai Pagu(makalah)*. Padang: BKSNT Sumbar.

Zainal, Ludi, SPd., dkk., 2005, *Rantau Jadi Nagari Profil Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Lubuk Gadang: SL

Zulkarnaini Daulat Yang Dipertuan Bagindo Basar Tuanku Disambah, dkk, 2006, *Fungsi dan Peranan Fungsionaris/Tokoh Adat di Rantau Dalam memperkuat Sistem adat dan Tatanan Masyarakat Minangkabau untuk Masa yang akan datang*, “makalah”,

**Informan:**

Yely Efriza Puti Intan Jori (pewaris kerajaan Alam Jayo Tanah Singiang)